

PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN CORPORATE GOVERNANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017- 2020.

Markus Doddy Simanjuntak
STIKES Mitra Husada Medan
Email: mdoddysm@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the Effect of Liquidity and Profitability on Financial Distress with Corporate Governance as a Moderating Variable in Basic and Chemical Industry Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2020 period. Research variables, independent variables: Liquidity is proxied by Current Ratio (X1), Profitability is proxied by Net Profit Margin (X2), Dependent variable (Y): Financial Distress and moderating variable (Z): Corporate Governance is proxied by board of commissioner size. Determination of the sample by purposive sampling obtained as many as 22 companies. Method of data analysis with multiple linear regression. The results of the study, the first hypothesis partially: the liquidity variable proxied by the Current Ratio has a significant effect on Financial Distress, the Profitability variable proxied by the Net Profit Margin has a significant effect on Financial Distress. Simultaneously: Current Ratio (X1) and Net Profit Margin (X2) have a significant effect on financial distress. The value of R Square shows that 34.2% of the dependent variable (financial distress) can be explained by the Current Ratio and Net Profit Margin, while the remaining 65.8% is explained by other variables not examined in this study. The second hypothesis: corporate governance is not able to moderate the relationship between the Current Ratio with financial distress and corporate governance is not able to moderate the relationship between Net Profit Margin and financial distress.

Keywords: Current Ratio, Net Profit Margin, Financial Distress and Corporate Governance

PENDAHULUAN

Globalisasi yang terjadi di seluruh dunia memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat dunia. Globalisasi dunia membuat perekonomian dunia menjadi lebih erat kaitannya. Kejadian di suatu negara akan lebih cepat mempengaruhi keadaan negara lain, dengan kondisi fluktuasi akan cenderung meningkat. Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Persaingan perusahaan saat ini semakin sengit, di kondisi seperti ini perusahaan dituntut untuk tetap konsisten menjaga kestabilan kinerja, mengembangkan inovasi dan memperluas cakupan usaha sehingga dapat terus bertahan dan mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan (Simamora dan Haerudin, 2014). Struktur modal perusahaan mengandung sebagian dari hutang yang menggerakkan resiko gagal bayar yang tercermin dalam arus kas dan pola profitabilitasnya. Resiko ini dapat berbahaya jika hutang perusahaan mencapai batas tertentu. Hal ini menyebabkan beberapa perusahaan di delisting dari Bursa Efek Indonesia (Sugema, 2012).

Perusahaan bisa di delisting dari Bursa Efek Indonesia karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan melakukan merger (Brahmana, 2017). Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, yang ditunjukkan dengan

semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah, 2013).

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* adalah kegagalan pada perusahaan yang berisiko terhadap operasi di dalam dan di luar suatu perusahaan. Kesulitan keuangan terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui keadaan *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kesulitan keuangan yang menuju pada kebangkrutan. *Financial Distress* terjadi sebelum kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2016) untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan.

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, penting bagi perusahaan untuk memprediksi kondisi *financial distress* agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset-aset perusahaan agar tidak masuk dalam perangkap kebangkrutan Liana dan Sutrisno (2014). Permasalahan keuangan ini memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang akan mengalami kerugian tetapi juga pihak investor. Tentu saja investor tidak akan melakukan investasi pada perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. Oleh karena itu diperlukan berbagai cara untuk mencegah suatu perusahaan agar tidak terjebak pada kondisi *financial distress*, salah satunya adalah melakukan prediksi *financial distress* di suatu perusahaan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin.

Konsep *corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Struktur *corporate governance* dalam suatu perusahaan bisa jadi dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan (Sastriana dan Fuad, 2013). Sistem *corporate governance* memerlukan mekanisme pengawasan, baik internal (berdasarkan organisasi) maupun eksternal (berdasarkan pasar). Dewan direksi atau komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif merupakan mekanisme pengawasan internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemilik, sedangkan disisi lain kepemilikan pihak luar, monitoring *debtholder*, peraturan pemerintah (perlindungan kepemilikan investor) merupakan mekanisme pengawasan eksternal untuk pengawasan efektif perusahaan (Oktadella, 2011). Dalam penelitian ini *Corporate Governance* diproksikan dengan Ukuran Dewan Komisaris sebagai variabel moderasi, dimana Ukuran Dewan Komisaris bisa memperkuat atau memperlemah hubungan likuiditas dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Dewan Komisaris adalah dewan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Bisa dikatakan bahwa dewan komisaris adalah organnya suatu perusahaan, dewan komisaris harus melakukan pengawasan yang efektif dan bertanggung jawabkan seluruh kinerja nya terhadap pemegang saham. Adanya praktek *corporate governance* yang baik dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengurangi resiko yang merugikan bagi perusahaan itu sendiri (Sastriana dan Fuad, 2013). Dengan adanya penerapan *corporate governance* yang baik, manajer perusahaan akan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta dapat melindungi *stakeholders* perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami *distress* atau kesulitan keuangan.

Pada penelitian ini, *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan

komisaris diharapkan mampu memoderasi rasio likuiditas dan profitabilitas sehingga memberikan dampak atau pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini tentu saja memungkinkan karena perusahaan yang termasuk *corporate governance* yang baik adalah perusahaan yang memiliki latar belakang yang dilakukan dengan pengelolaan perusahaan secara prudensial dengan mempertimbangkan keseimbangan pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholders*, dimana perusahaan tersebut diharuskan membangun kondisi perusahaan yang tangguh dan *sustainable*. Sehingga dengan adanya *corporate governance* menjadi variabel moderasi dapat memberikan pengaruh antara rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.

Current ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* Damayanti dkk (2017). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mas'ud dan Srengga (2012) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan adanya dewan komisaris yang memonitoring kinerja manajer maka akan mampu mengelola perusahaan dengan sebaik mungkin tanpa merugikan dari pihak manapun. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit jumlah dewan komisaris di suatu perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan ukuran dewan komisaris memperkuat hubungan likuiditas terhadap *financial distress*. Sehingga ukuran dewan komisaris memperkuat hubungan negatif likuiditas terhadap *financial distress*. Begitu juga sebaliknya semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* karena fungsi dewan komisaris sebagai monitoring dalam perusahaan. Sehingga ukuran dewan komisaris memperlemah hubungan negatif likuiditas terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian Putri dan Laterini (2018), Dewan Komisaris Independen memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap kecepatan publikasi keuangan karena dengan fungsi pengawasan yang dimiliki dewan komisaris independen dapat menyelamatkan perusahaan dari *financial distress*.

Faktor kedua yang dianggap menjadi penyebab *financial distress* adalah *Net Profit Margin* (NPM). Rasio profitabilitas adalah rasio yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi berarti memiliki laba yang besar, ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress* (Harahap, 2013). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). NPM adalah rasio antara laba bersih dengan penjualan atau pendapatan bersih. Variabel NPM di pilih dalam penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat pengembalian atas penjualan atau pendapatan perusahaan sebagai penentu risiko terjadinya *financial distress*. Andari dan Wiksuana (2017), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Akan tetapi, hasil yang berbeda dikemukakan oleh Hanifah (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Analisa rasio keuangan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan. Hasil analisa laporan keuangan selanjutnya akan digunakan untuk mengambil keputusan bagi manajer, semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan maka semakin baik pula bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan dengan adanya pencegahan sejak dini (Yuliastary dan Wirakusuma, 2014). Hal ini diperkuat dengan hasil dari penelitian Altman pada tahun 1968 yang menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat bermanfaat untuk memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan dengan tingkat prediksi sebesar 94%-95% benar dalam penelitiannya.

Manajemen keuangan adalah ilmu yang secara garis besar mendalami dua lingkup aktivitas yang dilakukan oleh pemilik, yaitu: pertama, mendapatkan sumber modal yang paling memutuskan sumber modal mana yang akan dipilih dan diambil serta berapa jumlahnya. Kedua, menggunakannya untuk investasi yang dapat menguntungkan perusahaan, artinya digunakan untuk investasi yang efektif, efisien serta produktif hal ini adalah upaya perusahaan dalam menghasilkan laba (Wiyono & Kusuma, 2017:1). Manajemen keuangan adalah penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana,

mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan berkelanjutan usaha bagi perusahaan. (Fahmi, 2014:2)

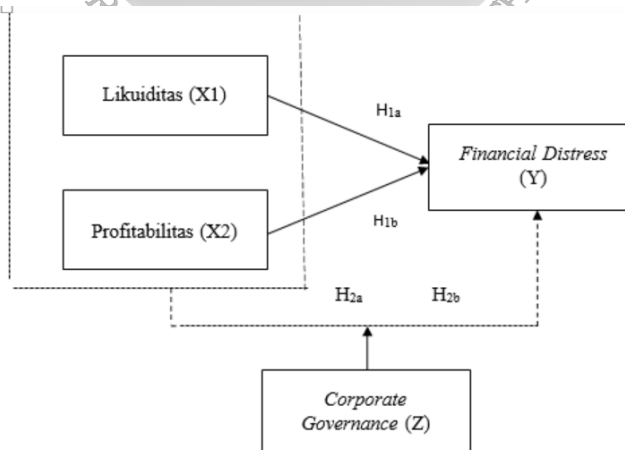
Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Kesejahteraan pemegang saham ditunjukkan melalui harga pasar suatu perusahaan, yang dimaksudkan refleksi dari keputusan investasi, pendanaan dan aktiva manajemen (Horne dan Wachowicz, 2012:4). Kesuksesan keputusan suatu bisnis yang dinilai berdasarkan dampak yang ditimbulkan terhadap harga saham. *Financial distress* adalah salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah keuangan. Masalah *financial distress* jika tidak segera ditanggulangi akan berakhir dengan kebangkrutan (Kamaludin, 2015:4). Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan mengakibatkan manajemen harus berfikir ekstra untuk mengambil tindakan yang dapat menyelamatkan perusahaan.

Hal serupa dikemukakan oleh Ross, et al. (2016:233) “Bahwa *financial distress* merupakan kondisi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar seperti kredit perdagangan atau beban bunga.”

Financial distress dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil karena faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari dalam (*internal*) maupun di luar (*external*) perusahaan. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika pada akhir tahun buku akumulasi kerugian sama dengan atau melebihi seluruh kekayaan bersihnya (Ghosh, 2019). Jika kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan melemah, perusahaan akan menuju ke kondisi *financial distress* yang dapat berkembang menjadi krisis keuangan dan berakhir kepada kegagalan (Klepac & Hampel, 2017).

METODE PENELITIAN

Kerangka berpikir yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang diuji secara simultan dan parsial, dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dilakukan dengan cara mengunjungi alamat website : www.idx.id. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan selesai tahun 2022.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Husein (2013:42)

Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress dengan Corporate Governance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2020.

Oleh : Markus Doddy Simanjuntakn

“Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain”.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Menurut Sugiyono (2012:115) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 hingga tahun 2020.

Jumlah perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 79 perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang sudah listing pada tahun 2017 hingga 2020.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian model regresi yaitu analisis regresi berganda dan analisis regresi selisih mutlak. Adapun model analisis regresi berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

α = Konstanta

X₁ = Likuiditas

X₂ = Profitabilitas

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = Standard Error

Untuk menguji kemampuan variabel Z (variabel moderasi) dalam mempengaruhi X terhadap Y digunakan metode analisis regresi selisih mutlak, dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 |X_1 - Z| + \beta_5 |X_2 - Z| + e$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

X₁ = Nilai *Standardized* Likuiditas

X₂ = Nilai *Standardized* Profitabilitas

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

e = Standard Error

$|X_1 - Z|$ = Nilai absolut perbedaan antara Likuiditas dan Ukuran Dewan Komisaris

$|X_2 - Z|$ = Nilai absolut perbedaan antara Profitabilitas dan Ukuran Dewan Komisaris

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi data yang digunakan untuk setiap variabel. Nilai yang diamati dalam analisis ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standart deviasi. Berikut hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini.

Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress dengan Corporate Governance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2020.

Oleh : Markus Doddy Simanjuntakn

Tabel 1 Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	88	.003	3.005	.21511	.532797
Profitabilitas	88	.003	2.905	.11662	.379077
financial distress	88	.755	1604.773	32.57705	198.409342
corporate governance	88	1.00	8.00	3.1136	1.73160
Valid N (listwise)	88				

Sumber: SPSS, 2022

Dari tabel 1 diatas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 sampel. Selain itu, diketahui bahwa nilai minimum dan maksimum dari variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* yakni 0,003 dan 3,005 serta rata-rata likuiditas sebesar 0,21511 atau 21,51% dengan standar deviasi sebesar 0,532797. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Standar industri untuk *Current Ratio* adalah sebesar 200% (2:1). Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata industri ($21,51\% < 200\%$). Artinya, perusahaan belum berada dititik yang aman dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan perusahaan industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 kurang memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Nilai minimum dan maksimum dari variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* yakni 0,003 dan 2,905 serta rata-rata profitabilitas sebesar 0,11662 atau sebesar 11,662% yang berarti bahwa setiap Rp 1 penjualan perusahaan dapat menghasilkan Rp 0,11662 laba dengan standar deviasi sebesar 0,379077. *Net Profit Margin* merupakan salah satu cara untuk mengukur laba dari penjualan. *Standard industry* untuk *Net Profit Margin* adalah sebesar 20%. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata (*mean*) perusahaan industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 masih kurang baik, karena masih dibawah rata-rata industri ($11,662\% < 20\%$).

Nilai minimum dan maksimum dari variabel *financial distress* yakni 0,775 dan 1604,773 serta rata-rata *financial distress* sebesar 32,57705 dengan standar deviasi sebesar 198,409342. Tiga penelitian yang dilakukan Altman dengan 3 (tiga) objek yang berbeda menghasilkan tiga rumus pendeteksi kebangkrutan yang berbeda. Ketiga rumus tersebut juga menggunakan standar penilaian yang berbeda. Tolak ukur dari ketiga rumus *Z-Score* yang digunakan untuk menilai keberlangsungan hidup berbagai kategori perusahaan. Tolok ukur *Z-Score* untuk perusahaan manufaktur yang *go public* lebih besar dari 2,99 dikategori aman. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata (*mean*) perusahaan industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 masuk dalam zona aman ($32,577 > 2,99$) artinya perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Nilai minimum dan maksimum dari variabel *corporate governance* yakni 1,00 dan 8,00 serta rata-rata *corporate governance* sebesar 3,1136 dengan standar deviasi sebesar 1,73160. Dapat disimpulkan perusahaan industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 memiliki rata-rata 3 orang dewan komisaris untuk memastikan *corporate governance* tercipta dengan baik dalam perusahaan tersebut.

Uji Asumsi Klasik sebelum Transformasi Data dan Data Trimming

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikoloneritas, uji heteroskedasitas dan uji autokorelasi.

Uji Asumsi Klasik Hipotesis Pertama dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Dependen

Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress dengan Corporate Governance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2020.

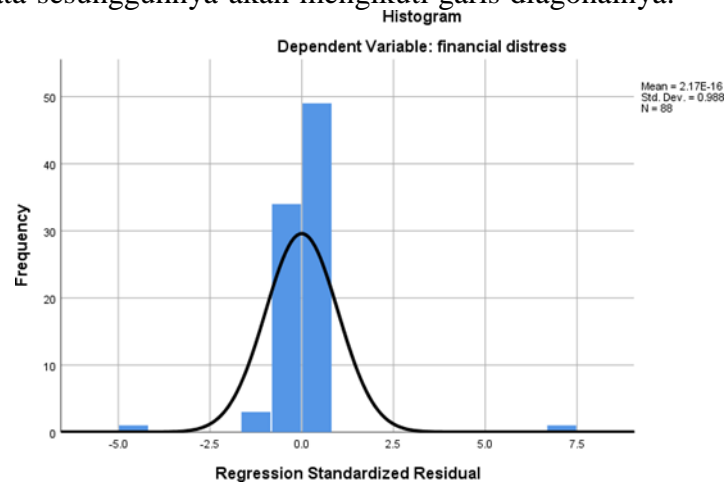
Oleh : Markus Doddy Simanjuntakn

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

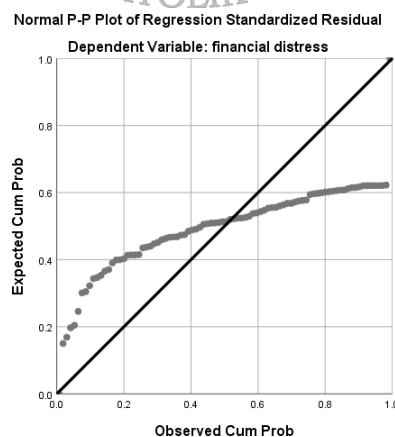
1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal *probability* plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.



Gambar 2. Histogram untuk Hipotesis Pertama sebelum Transformasi Data dan Trimming Data

Dari hasil tampilan kurva histogram di atas dapat terlihat bahwa kemiringan kurva cenderung ke kanan, hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal.



Gambar 3 Grafik P-Plot untuk Hipotesis Pertama sebelum Transformasi Data dan Trimming Data

Dari hasil tampilan grafik Normal P-Plot *Regression* di atas dapat dilihat titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal yang menunjukkan data dalam penelitian ini tidak terdistribusi dengan normal.

2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik pula. Uji statistik dapat dilakukan dengan uji statistik *non parametric tests Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:
 H_0 : Data residual berdistribusi normal
 H_a : Data residual berdistribusi tidak normal

Dasar pengambilan keputusan pada uji K-S adalah:

- Jika nilai Sig. > 0.05, maka keputusannya adalah menerima H_0 yang berarti data residual berdistribusi normal.
- Jika nilai Sig. < 0.05, maka keputusannya adalah menolak H_0 yang berarti data residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Hipotesis Pertama sebelum Transformasi Data dan Trimming Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N		88	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	79.46254771	
Most Extreme Differences	Absolute	.365	
	Positive	.365	
	Negative	-.240	
Test Statistic		.365	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.000 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

- Test distribution is Normal.
 - Calculated from data.
 - Lilliefors Significance Correction.
 - Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.
- Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji statistik dengan model *Kolmogorov-Smirnov* seperti yang terdapat dalam tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari nilai *Kolmogorov-Smirnov* dimana nilai signifikansi (*Monte Carlo Sig (2-tailed)*) adalah sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang dilakukan pada suatu model regresi untuk mengetahui apakah model regresi tersebut memiliki korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016:103). Hasil pengujian uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas Hipotesis Pertama sebelum Transformasi Data dan Trimming Data

Model	Collinearity Statistics		keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			

likuiditas	.921	1.085	Tidak terjadi Multikolinieritas
profitabilitas	.921	1.085	Tidak terjadi Multikolinieritas
a. Dependent Variable: financial distress			

Sumber: SPSS, 2022

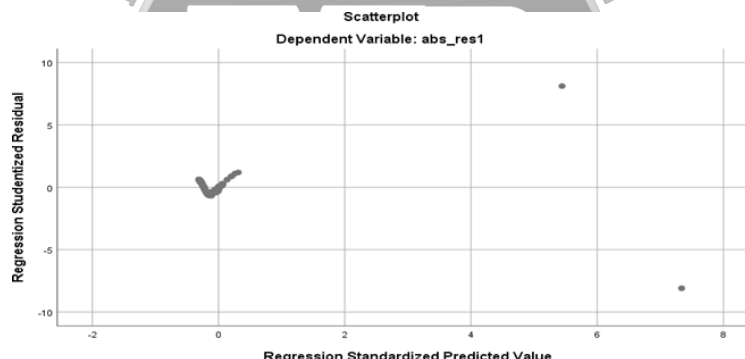
Berdasarkan hasil uji sstatistik pada Tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel likuiditas dan profitabilitas adalah 1,085. Nilai VIF untuk semua variabel independen masih lebih kecil dari pada 10 ($VIF < 10$). Serta nilai *tolerance* dari variabel likuiditas dan profitabilitas adalah 0,921. Nilai *tolerance* untuk semua variabel independen masih lebih besar dari pada 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan variabel pengganggu dari satu pengamatan dengan pengamatan lain. Ghazali (2016:125), menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

a. Analisis Grafik

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* Antara SRESID dan ZPRED. Berikut ini grafik scatterplot untuk menganalisis apakah terjadi heteroskedastisitas dengan mengamati penyebaran titik-titik pada gambar.



Gambar 4. Grafik Scatterplot Hipotesis Pertama Sebelum Transformasi Data dan Trimming Data

Berdasarkan Gambar 4., terdapat pola yang begitu jelas, serta titik-titik tidak menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas dalam pengujian penelitian ini. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independennya.

b. Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah *Uji Glejser*, yang dapat dilihat pada Tabel 4. sebagai berikut :

Tabel 4.. Hasil Uji Heteroskedastisitas Hipotesis Pertama sebelum Transformasi Data dan Trimming Data

Model		t	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	2.186	.032	
	likuiditas	.961	.339	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
	profitabilitas	21.899	.000	Terjadi Heteroskedastisitas
a. Dependent Variable: abs_res1				

Berdasarkan Tabel 4., dapat dilihat bahwa tidak semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas dalam data yang digunakan pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi sederhana (linier) ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Run Test* yang dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5 . Hasil Uji Autokorelasi Hipotesis Pertama sebelum Transformasi Data dan Trimming DataRuns Test

Unstandardized Residual

Test Value ^a	2.64546
Cases < Test Value	44
Cases >= Test Value	44
Total Cases	88
Number of Runs	27
Z	-3.860
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Median

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig (2-tailed)*) adalah 0,00 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan telah terjadi gejala autokorelasi pada residual.

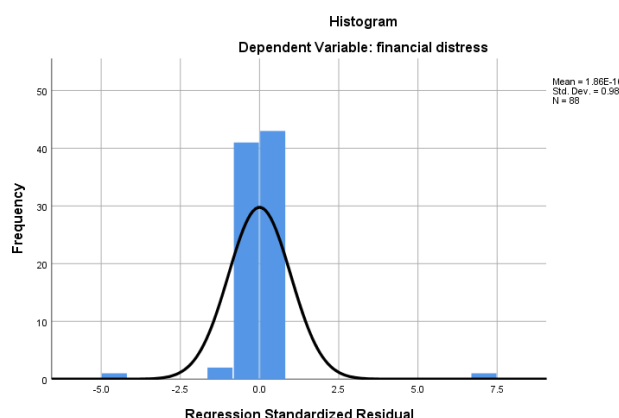
Uji Asumsi Klasik Hipotesis Kedua dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas kedua dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik, sebagai berikut:

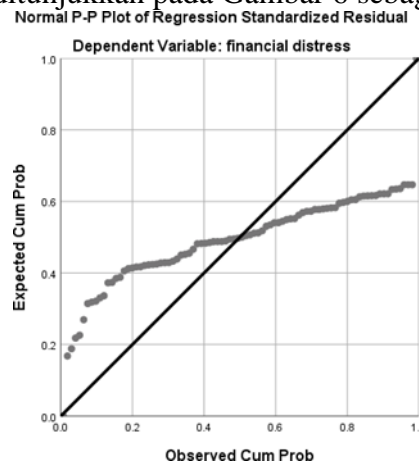
a. Analisis Grafik

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan analisis grafik histogram dan normal plot dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5 Histogram untuk Hipotesis Kedua sebelum Transformasi Data dan Trimming Data

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat bahwa grafik Histogram, kemiringan kurva cenderung ke kanan, hal ini menunjukkan bahwa data hipotesis kedua tidak terdistribusi dengan normal. Metode lain yang digunakan dalam menganalisis grafik yaitu dengan melihat grafik *Normal Probability Plot* yang ditunjukkan pada Gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6 Grafik P-Plot untuk Hipotesis Kedua sebelum Transformasi Data dan Trimming Data

Dari Gambar 6 hasil tampilan grafik *Normal P-Plot Regression* di atas dapat dilihat titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal yang menunjukkan data dalam hipotesis kedua ini tidak terdistribusi dengan normal.

b. Analisis Statistik

Analisis statistik uji normalitas yang kedua digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), yang dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Hipotesis Kedua sebelum Transformasi Data dan Trimming Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N			88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		79.32524512
Most Extreme Differences	Absolute		.339
	Positive		.339
	Negative		-.245
Test Statistic			.339
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.000 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat nilai *Test Statistic Kolmogorov-Smirnov*, dimana nilai signifikansi (*Monte Carlo Sig (2-tailed)*) lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa data yang digunakan dalam model regresi tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian uji multikolinieritas hipotesis kedua dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas Hipotesis Kedua sebelum Transformasi Data dan Trimming Data

		Collinearity Statistics		Keterangan
Model		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	Likuiditas	.013	76.398	Terjadi Multikolinieritas
	profitabilitas	.005	220.414	Terjadi Multikolinieritas
	corporate governance	.338	2.957	Tidak Terjadi Multikolinieritas
	abs_likuiditas_z	.013	74.423	Terjadi Multikolinieritas
	abs_profitabilitas_z	.005	214.161	Terjadi Multikolinieritas
a. Dependent Variable: financial distress				

Sumber: SPSS, 2022

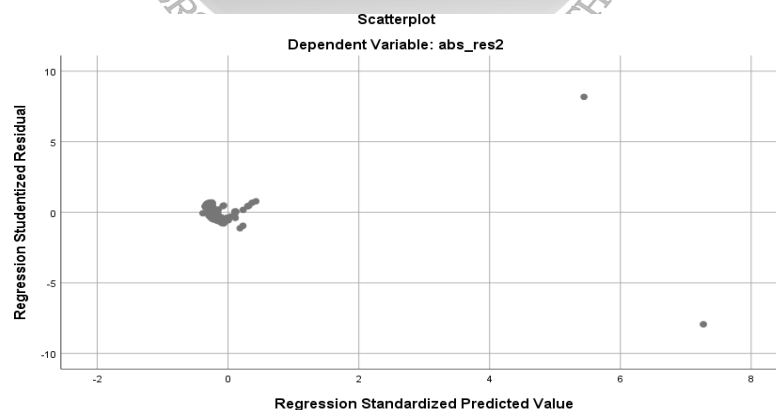
Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa pada variabel independen yaitu ada yang memiliki nilai Tolerance < 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Analisis uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik, sebagai berikut:

a. Analisis Grafik

Hasil pengujian heteroskedastisitas kedua sebelum transformasi data dan *trimming* data dengan menggunakan analisis grafik dapat dilihat pada Gambar 7. sebagai berikut



Gambar 7. Grafik Scatterplot untuk Hipotesis Kedua sebelum Transformasi Data dan Trimming Data

Berdasarkan Gambar 7 terdapat pola yang begitu jelas, serta titik-titik tidak menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas dalam pengujian penelitian ini. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah *Uji Glejser*, yang dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas Hipotesis Kedua sebelum Transformasi Data dan

		Trimming Data	
Model		t	Sig.
1	(Constant)	1.253	.214
	likuiditas	.983	.328
	profitabilitas	1.404	.164
	corporate governance	-.624	.535
	abs_likuiditas_z	-.873	.385
	abs_profitabilitas_z	.101	.920
a. Dependent Variable: abs_res2			

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam data yang digunakan pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Run Test* yang dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi Hipotesis Kedua sebelum Transformasi Data dan
Trimming Data

Unstandardized Residual

Test Value ^a	-.29779
Cases < Test Value	44
Cases >= Test Value	44
Total Cases	88
Number of Runs	19
Z	-5.575
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Median

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig (2-tailed)*) adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat masalah autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

Uji Asumsi Klasik setelah Transformasi Data dan Data Trimming

Pada proses pengolahan data di SPSS di dapatkan hasil yang menunjukkan bahwa hasil tersebut tidak melewati uji asumsi klasik sehingga perlu di lakukan yang namanya transformasi data. Setelah melakukan transformasi LN terhadap variabel likuiditas dan variabel profitabilitas serta variabel *corporate governance* dimana hasilnya tetap juga tidak melewati uji asumsi klasik sehingga perlu di lakukan *outlier* pada data yang ekstrem dimana ini dapat di lihat dari nilai *zscore*. Jika data *zscore* memiliki nilai > 2.5 (untuk sampel kurang dari 80) maka data tersebut di nyatakan *outlier* (Ghozali, 2016:41) dan harus di lakukan pembuangan data. Berikut dapat dilihat hasil pengujian asumsi klasik setelah dilakukan transformasi data dan trimming data:

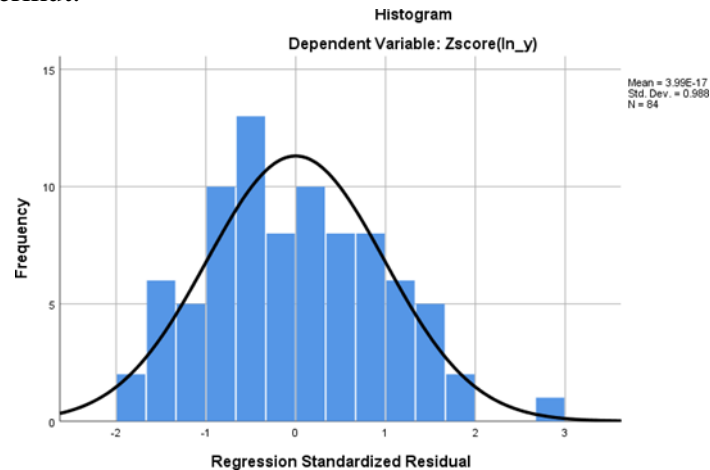
Uji Asumsi Klasik Hipotesis Pertama dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Dependen

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian dari uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik setelah transformasi dan data *trimming*, sebagai berikut:

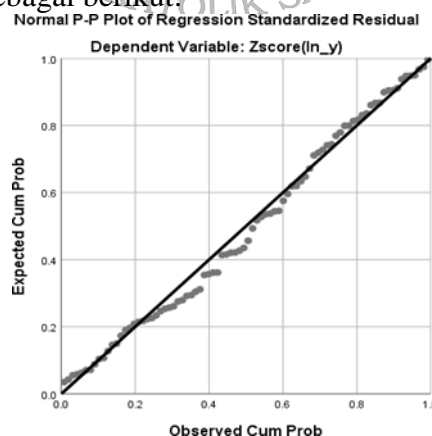
a. Analisis Grafik

Pengujian asumsi normalitas dapat juga digunakan pendekatan analisis grafik. Pada pendekatan *normal probability plot*, jika titik-titik (*dots*) menyebar jauh (menyebarkan berkeluk-luk pada garis diagonal seperti ular) dari garis diagonal, maka diindikasikan asumsi normalitas *error* tidak dipenuhi. Jika titik-titik menyebar sangat dekat pada garis diagonal, maka asumsi normalitas terpenuhi. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan grafik histogram dapat dilihat pada Gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Histogram untuk Hipotesis Pertama setelah Transformasi Data dan Trimming Data

Berdasarkan Gambar 8 dapat dilihat bahwa kurva histogram untuk hipotesis pertama setelah transformasi dan trimming data di atas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari grafik histogram yang menunjukkan distribusi data mengikuti garis diagonal yang tidak menceng (*skewness*) kiri maupun menceng ke kanan. Metode lain yang digunakan dalam menganalisis grafik yaitu dengan melihat grafik *Normal Probability Plot* yang ditunjukkan pada Gambar 9. sebagai berikut:



Gambar 9. Grafik P-Plot untuk Hipotesis Pertama setelah Transformasi Data dan Trimming Data

Dari hasil tampilan grafik normal p-plot untuk hipotesis pertama setelah transformasi dan trimming data, terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Berikut ini adalah hasil pengujian dengan Kolmogorov-Smirnov setelah dilakukan

transformasi dan trimming data:

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Hipotesis Pertama setelah Transformasi Data dan Trimming Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.46009447
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.040
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.759 ^e
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.748
	Upper Bound	.770

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.
 e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 112562564.

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat nilai *Test Statistic Kolmogorov-Smirnov Z* adalah sebesar 0,072, dengan nilai signifikansi (*Monte Carlo Sig (2-tailed)*) 0,759 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya toleransi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen ini saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinieritas Hipotesis Pertama setelah Transformasi Data dan Trimming Data

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	Zscore(ln_x1)	.522	1.915	Tidak terjadi multikolinnieritas
	Zscore(ln_x2)	.522	1.915	Tidak terjadi multikolinnieritas
a. Dependent Variable: Zscore(ln_y)				

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 11 diatas diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel likuiditas dan profitabilitas adalah 1,915. Nilai VIF untuk semua variabel independen masih lebih kecil dari pada 10 ($VIF < 10$). Serta nilai *tolerance* dari variabel likuiditas dan profitabilitas adalah 0,522. Nilai *tolerance* untuk semua variabel independen masih lebih besar dari pada 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen penelitian

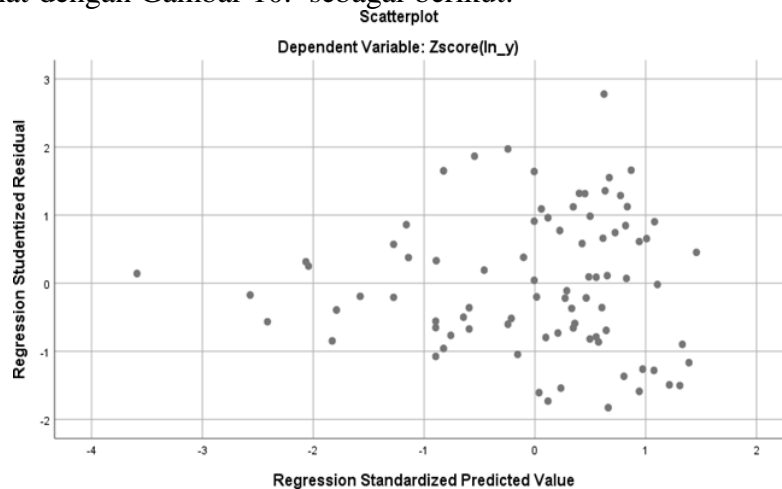
ini tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Analisis uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik, sebagai berikut:

a. Analisis Grafik

Hasil pengujian heteroskedastisitas setelah transformasi dengan menggunakan analisis grafik dapat dilihat dengan Gambar 10. sebagai berikut:



Gambar 10. Grafik Scatterplot untuk Hipotesis Pertama setelah Transformasi Data dan Trimming Data

Berdasarkan Gambar 10. dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara teratur diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

b. Analisis Statistik

Analisis statistik setelah transformasi dan data *trimming* yang digunakan untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah Uji *Glejser*, yang dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas Hipotesis Pertama setelah Transformasi Data dan Trimming Data

Model	t	Sig.	keterangan
1 (Constant)	14.037	.000	
Zscore(ln_x1)	-1.802	.075	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Zscore(ln_x2)	3.098	.068	Tidak terjadi heteroskedastisitas
a. Dependent Variable: abs_res3			

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji statistik dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam data yang digunakan pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Konsekuensi dari adanya korelasi dalam suatu model regresi adalah variabel tidak menggambarkan variabel populasinya lebih jauh lagi. Pengujian autokorelasi dapat juga dilakukan dengan *runs test*, dimana ketentuannya ialah tingkat signifikansi *asympt sig. (2 tailed)* > 0,05 maka tidak terjadi gejala autokorelasi, begitupun sebaliknya. Berikut hasil pengujian *runs test* dalam penelitian ini.

Tabel 13. Hasil Uji Autokorelasi Hipotesis Pertama setelah Transformasi Data dan Trimming Data Runs Test

Unstandardized Residual

Test Value ^a	-.06364
Cases < Test Value	42
Cases >= Test Value	42
Total Cases	84
Number of Runs	18
Z	-5.489
Asymp. Sig. (2-tailed)	.405

a. Median

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil Tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *asymp sig.(2 tailed)* adalah 0,405 dan lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi yang tinggi pada residual dalam penelitian ini.

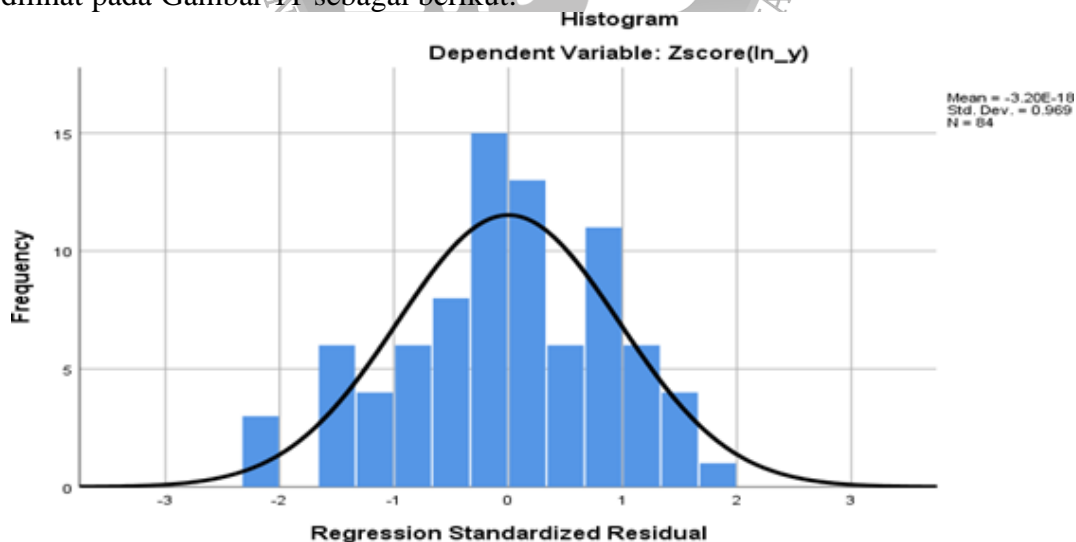
4.1.1.1 Uji Asumsi Klasik Hipotesis Kedua dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian hipotesis kedua dari uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik setelah transformasi dan data *trimming*, sebagai berikut:

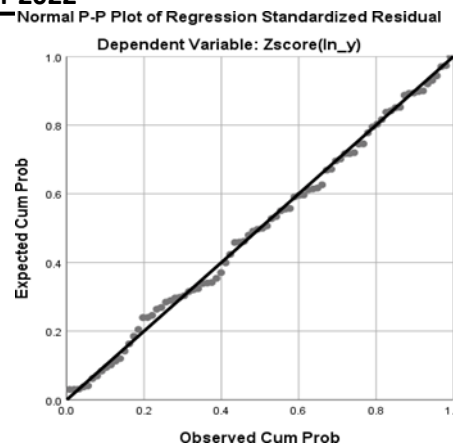
a. Analisis Grafik

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan analisis grafik histogram dan normal plot dapat dilihat pada Gambar 11 sebagai berikut:



Gambar 11. Histogram untuk Hipotesis Kedua setelah Transformasi Data dan Trimming Data

Berdasarkan Gambar 11 grafik histogram untuk hipotesis kedua setelah transformasi data dan data trimming dapat dilihat bahwa kurva mengikuti pola distribusi normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal. Metode lain yang digunakan dalam menganalisis grafik yaitu dengan melihat grafik *Normal Probability Plot* yang ditunjukkan pada Gambar 12 sebagai berikut:



Gambar 12. Grafik Normal Probability Plot untuk Hipotesis Kedua setelah Transformasi Data dan Trimming Data

Berdasarkan Gambar 12 dapat dilihat bahwa grafik normal plot setelah transformasi data dan data *trimming*, titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi telah berdistribusi normal.

b. Analisis Statistik

Analisis statistik uji normalitas yang kedua setelah transformasi data dan data *trimming* digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), yang dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Hipotesis Kedua setelah Transformasi Data dan Trimming Data One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.43104556
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.042
	Negative	-.048
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.987 ^e
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.984
	Upper Bound	.990

Unstandardized Residual

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.
- Based on 10000 sampled tables with starting seed 1451419960.

Berdasarkan hasil Tabel 14 dapat dilihat nilai *Test Statistic Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,048, dengan nilai signifikansi (*Monte Carlo Sig (2-tailed)*) sebesar 0,987 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,987 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Deteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat pada besarnya nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0.1 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah Tolerance < 0.1 sedangkan variance inflation factor (VIF) > 10 maka terdapat masalah multikolinieritas. Hasil pengujian uji Multikolinieritas hipotesis kedua dapat dilihat pada tabel 15. sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Multikolinieritas Hipotesis Kedua setelah Transformasi Data dan Trimming Data

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	Zscore(ln_x1)	.502	1.992	Tidak terjadi multikolinieritas
	Zscore(ln_x2)	.508	1.970	Tidak terjadi multikolinieritas
	Zscore(ln_z)	.826	1.211	Tidak terjadi multikolinieritas
	Zscore(ln_abs_x1_z)	.325	3.073	Tidak terjadi multikolinieritas
	Zscore(ln_abs_x2_z)	.335	2.984	Tidak terjadi multikolinieritas
a. Dependent Variable: Zscore(ln_y)				

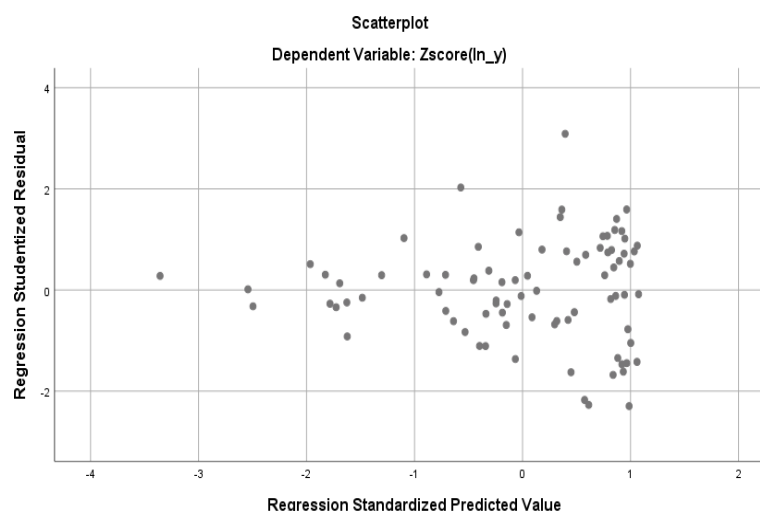
Berdasarkan hasil Tabel 15 dapat dilihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas di antara variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Analisis uji heteroskedastisitas kedua setelah transformasi data dan data *trimming* dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik, sebagai berikut:

a. Analisis Grafik

Hasil pengujian heteroskedastisitas kedua setelah transformasi data dan data *trimming* dengan menggunakan analisis grafik dapat dilihat pada Gambar 13 sebagai berikut:



Gambar 13. Grafik Scatterplot untuk Hipotesis Kedua setelah Transformasi Data dan Trimming Data

Berdasarkan Gambar 13 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik dan

tidak bertumpuk sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

b. Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah *Uji Glejser*, yang dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Heteroskedastisitas Hipotesis Kedua setelah Transformasi Data dan Trimming Data

Model	T	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	8.348	.000	
Zscore(ln_x1)	-.859	.393	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Zscore(ln_x2)	2.752	.074	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Zscore(ln_z)	-1.162	.249	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Zscore(ln_abs_x1_z)	-1.360	.178	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Zscore(ln_abs_x2_z)	-.145	.885	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
a. Dependent Variable: abs_res4			

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil Tabel 16 dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam data yang digunakan pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian uji autokorelasi kedua setelah transformasi data dan data *trimming* dengan menggunakan *Run Test* yang dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Uji Autokorelasi Hipotesis Kedua setelah Transformasi Data dan Trimming Data Runs Test

Unstandardized Residual

Test Value ^a	-.00050
Cases < Test Value	42
Cases >= Test Value	42
Total Cases	84
Number of Runs	24
Z	-4.171
Asymp. Sig. (2-tailed)	.300

a. Median

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil Tabel 17 dapat dilihat bahwa nilai dari tingkat signifikansi (*Asymp. Sig (2-tailed)*) adalah 0,300 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

4.2 Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan tidak terdapat gejala multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dan dapat diketahui pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Estimasi Analisis Regresi Berganda Hipotesis Pertama

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta
Model	B	Std. Error	
1 (Constant)	-.106	.051	
Zscore(ln_x1)	-.216	.082	-.324
Zscore(ln_x2)	.505	.080	.774

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil Tabel 18 dapat dilihat persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -0,106 - 0,216 X_1 + 0,505 X_2 + e$$

1. Dari persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien konstanta adalah nilai -0,106, hal ini dapat diartikan apabila variabel likuiditas dan profitabilitas konstan, maka besar nilai variabel *financial distress* menjadi -0,106, sedangkan nilai koefisien regresi likuiditas (X1) sebesar -0,216 yang berarti apabila likuiditas meningkat satu satuan maka *financial distress* akan menurun 0,216 satuan.
2. Persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi likuiditas (X1) mempunyai pengaruh negatif sebesar 0,216 terhadap *financial distress*, artinya semakin meningkat likuiditas yang dilakukan semakin menurun *financial distress* perusahaan.
3. Nilai koefisien regresi profitabilitas (X2) sebesar 0,505 yang berarti apabila profitabilitas meningkat satu satuan maka *financial distress* akan meningkat 0,505 satuan. Persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi profitabilitas (X2) mempunyai pengaruh positif sebesar 0,505 terhadap *financial distress*, artinya semakin meningkat profitabilitas yang dilakukan semakin meningkat *financial distress* perusahaan.
- 4.

Tabel 19. Hasil Estimasi Analisis Regresi Berganda Hipotesis Kedua

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta
Model	B	Std. Error	
1 (Constant)	.094	.097	
Zscore(ln_x1)	-.171	.080	-.257
Zscore(ln_x2)	.475	.078	.728
Zscore(ln_z)	-.109	.053	-.194
Zscore(ln_abs_x1_z)	-.100	.122	-.123
Zscore(ln_abs_x2_z)	-.073	.109	-.098

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil Tabel 19 dapat dilihat persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 |X_1 - Z| + \beta_5 |X_2 - Z| + e$$

$$Y = 0,094 - 0,171 X_1 + 0,475 X_2 - 0,109 Z - 0,100 |X_1 - Z| - 0,073 |X_2 - Z| + e$$

Dari persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien konstanta adalah nilai 0,094 hal ini dapat diartikan apabila variabel likuiditas dan profitabilitas serta *corporate governance* konstan, maka besar nilai variabel *financial distress* menjadi 0,094. Sedangkan nilai koefisien regresi likuiditas (X1) mempunyai pengaruh negatif sebesar 0,171 terhadap *financial distress*, artinya semakin meningkat likuiditas yang dilakukan maka semakin menurun terhadap

financial distress. Sedangkan jika ditambahkan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderating (Z) maka menghasilkan nilai sebesar -0,100 terhadap *financial distress*. Nilai koefisien regresi profitabilitas (X2) mempunyai pengaruh positif sebesar 0,475 terhadap *financial distress*, artinya semakin meningkat profitabilitas yang dilakukan maka semakin meningkat pula *financial distress*. Sedangkan jika ditambahkan *corporate governance* sebagai variabel moderating (Z) maka menghasilkan nilai sebesar -0,073 terhadap *financial distress*.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengujian Hipotesis Pertama

4.3.1.1 Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual atau masing-masing dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t (uji secara parsial) dilakukan untuk menguji persamaan 1 yaitu apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen (likuiditas dan profitabilitas) terhadap variabel dependen (*financial distress*) adalah dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dalam uji t, suatu variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pengaruh secara parsial juga dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai probabilitas signifikansi pada tabel hasil penelitian dimana $\alpha = 5\%$. Suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan jika nilai sig. tabel $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Tingkat kesalahan (α) = 0.05. Pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 dalam uji t, terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 20. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) Coefficients^a

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta		T	Sig.
Model	B		Std. Error		
1	(Constant)				
		-.106	.051	-2.063	.042
	Zscore(ln_x1)	-.216	.082	-.324	.742
	Zscore(ln_x2)	.505	.080	.774	.442

a. Dependent Variable: Zscore(ln_y)

Sumber: SPSS, 2022

Adapun rumus untuk mencari ttabel adalah $= (\alpha/2 ; n-k-1)$

Keterangan :

α = Tingkat kepercayaan

n = Jumlah responden

k = Jumlah seluruh variabel bebas Berdasarkan rumus tersebut maka :

$t_{tabel} = (0.05/2 ; 84-2-1) t_{tabel} = (0.025 ; 81)$

$t_{tabel} = 1,98989$

Berdasarkan hasil Tabel 20 diketahui bahwa pengaruh setiap variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pengaruh Likuiditas (X1) terhadap *Financial Distress* (Y)

Nilai signifikansi variabel likuiditas sebesar $0,010 < 0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($|2,629| > 1,98969$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_{1a} diterima, yang berarti bahwa secara parsial variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Pengaruh Profitabilitas (X2) terhadap *Financial Distress* (Y)

Nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,286

> 1,98969). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_{1b} diterima, yang berarti bahwa secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut: $H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

$H_a : \beta > 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\lambda = 0,05$) dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika probabilitas (nilai signifikan) < tingkat signifikansi 5% ($\lambda = 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas (nilai signifikan) > tingkat signifikansi 5% ($\lambda = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti ada variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun rumusan untuk mencari Ftabel adalah :

$$df1 = k-1$$

$$df2 = n-k$$

Keterangan :

df1= Derajat kebebasan pertama

df2= Derajat kebebasan kedua

n = Jumlah responden

k = Jumlah seluruh variabel Berdasarkan rumusan tersebut maka :

$$F_{tabel} = (3-1 ; 84-3)$$

$$F_{tabel} = (2 ; 81) = 3,11$$

Tabel 21. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.793	2	4.897	22.574	.000 ^b
	Residual	17.570	81	.217		
	Total	27.363	83			

a. Dependent Variable: Zscore(ln_y)

b. Predictors: (Constant), Zscore(ln_x2), Zscore(ln_x1)

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil Tabel 21 dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $22,574 > 3,11$ dan nilai signifikansi $F_{hitung} < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_{1a} diterima. Dengan demikian secara bersama-sama (simultan), likuiditas (X_1) dan profitabilitas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka satu, maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Tetapi koefisien R^2 memiliki kelemahan yaitu bias terhadap variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap ada tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 22. Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 ^a	.658	.342	.4657

d. Predictors: (Constant), Zscore(ln_x2), Zscore(ln_x1)

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil Tabel 22 nilai *Adjusted R Square* pada adalah sebesar 0.342 yang berarti bahwa 0.342 variabel dependen (*financial distress*) dapat dijelaskan oleh likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan sebesar 0.658 sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain dan variabel moderasi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua untuk menunjukkan hasil pengujian *corporate governance* dalam memoderasi hubungan likuiditas dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 23. Uji Hasil Pengujian Variabel Moderasi Coefficients^a

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	
Model	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.094	.097		.966	.337
	Zscore(ln_x1)	-.171	.080	-.257	-2.139	.036
	Zscore(ln_x2)	.475	.078	.728	6.104	.000
	Zscore(ln_z)	-.109	.053	-.194	-2.073	.041
	Zscore(ln_abs_x1_z)	-.100	.122	-.123	-.823	.413
	Zscore(ln_abs_x2_z)	-.073	.109	-.098	-.669	.505

a. Dependent Variable: Zscore(ln_y)

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan hasil Tabel 23 dapat dilihat bahwa hasil pengujian moderasi yang terbentuk adalah:

1. Nilai selisih mutlak antara variabel likuiditas dengan variabel *corporate governance* (ZscoreLn_abs_x1_z) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,413 dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H2a ditolak yang berarti *corporate governance* tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan *financial distress*.
2. Nilai selisih mutlak antara variabel profitabilitas dengan variabel *corporate governance* (ZscoreLn_abs_x2_z) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,505 dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H2b ditolak yang berarti *corporate governance* tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan *financial distress*.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bentuk statistik maka perlu dilakukan penelaahan yang lebih mendalam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap penelitian. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas selengkapnya mengenai hasil uji hipotesis tersebut.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian pada hipotesis 1a dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal itu dapat dilihat pada nilai signifikansi variabel likuiditas sebesar $0,036 < 0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,139 > 1,99085$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian hipotesis 1a dalam penelitian ini diterima yakni likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* karena dalam menunjukkan sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid. Sehingga perusahaan perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal ini memperkuat hasil penelitian Wijanarto (2016) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widhiari (2015) yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* mempunyai pengaruh terhadap terjadinya *financial distress* perusahaan.

Pengaruh *Corporate Governance* memoderasi hubungan antara Likuiditas dengan *Financial Distress*

Hasil pengujian pada hipotesis 2a dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* bukan merupakan variabel *moderating*, yang mempengaruhi hubungan likuiditas terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis uji selisih nilai mutlak variabel *moderating* (likuiditas-*corporate governance*) ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* hal ini diperoleh dengan nilai signifikansi sebesar $0,413 > 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* bukan merupakan variabel *moderating*, yang mempengaruhi hubungan likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan demikian Hipotesis 2a ditolak.

Variabel likuiditas yang dimoderasi oleh *corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan. Artinya variabel *corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Tata kelola yang baik tidak selalu terhindar terjadinya *financial distress* karena selain rasio likuiditas terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Faiza (2018) menyatakan bahwa variabel *corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian pada hipotesis 1b dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,104 > 1,99085$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima yakni

profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba akan memiliki dana lebih yang nantinya dapat digunakan dalam membiayai kegiatan operasional dan dapat menghasilkan laba lebih banyak lagi.

Kemampuan dalam menghasilkan laba dikarenakan perusahaan memiliki kinerja dan kontrol yang baik. Nilai profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa kinerja perusahaan terus mengalami peningkatan. Semakin besar perusahaan dalam menghasilkan laba maka perusahaan semakin terhindar dari kondisi *financial distress*. Sebaliknya jika nilai profitabilitas rendah akan memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan atau mengalami masalah keuangan. Hal ini memperkuat hasil penelitian Luh et al. (2017) dan penelitian Rendra (2016) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas dapat mempengaruhi *financial distress*.

Pengaruh Corporate Governance memoderasi hubungan antara Profitabilitas dengan Financial Distress

Hasil pengujian pada hipotesis 2b dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* bukan merupakan variabel *moderating*, yang mempengaruhi hubungan profitabilitas terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis uji selisih nilai mutlak variabel *moderating* (profitabilitas-*corporate governance*) ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* hal ini diperoleh dengan nilai signifikansi sebesar $0,505 > 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* bukan merupakan variabel *moderating*, yang mempengaruhi hubungan profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan demikian Hipotesis 2b ditolak.

Variabel profitabilitas yang dimoderasi oleh *corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan. Artinya variabel *corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Baik atau buruknya tata kelola sebuah perusahaan tidak selalu terhindar terjadinya *financial distress* karena selain rasio profitabilitas terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Faiza (2018) menyatakan bahwa variabel *corporate governance* tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.
2. Variabel *corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan antara likuiditas dengan *financial distress* hal ini diperoleh dengan nilai signifikansi sebesar $0,413 > 0,05$.
3. Variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.
4. Variabel *corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan *financial distress* hal ini diperoleh dengan nilai signifikansi sebesar $0,505 > 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2011. Etika Bisnis dan Profesi. Jakarta: Salemba Empat
- Agung, Mahaningrum. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan pada *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol 30 No 8

- Andari, M., Wiksuana. 2017. Rgec Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Manajemen Unud*. Volume 6 Nomor 1 Hal 116-145.
- Atika, Ghina Aulia and **A. W., Jumaidi** and **Kholis**. 2020. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, GCG, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Aneka Industri Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018. *Jurnal Manajemen*. Volume 5 Nomor 1
- Brahmana. 2017. *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. *Journal of Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom*.
- Brigham, E. F., & F.Houston J. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Essentials of Financial Management* (Vol. Ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Damayanti, Y., Sinarwati. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi*. Volume 7 Nomor 1 Hal 1-12.
- Faiza. 2018. Pengaruh Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Non Euangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *JOM FEB*, Volume 1 Edisi 1.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghosh, S. 2019. *Corporate Distress, Troubled Debt Restructurings and Equity Stripping*. *South Asian Journal of Business Studies*, 8 (1), 2019: 105-126.
- Hanifah, O. E. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Distress Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas*. Volume 1 Nomor 4 Hal 25-53.
- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101-109
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hermanto, Bambang, Agung, Mulyo. 2015. Analisis Laporan keuangan. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Iramani, RR. 2017. Analisis Struktur Kepemilikan dan Rasio Industri Sebagai Prediktor dalam Model Kesulitan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Volume 1 Nomor 1 Hal 1-13.
- Kamaludin. (2015:4). *Restrukturasi Merger & Akuisisi*. Bandung: Mandar Maju. Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Klepac, V. & Hampel, D. 2017. *Predicting Financial Distress of Agriculture Companies in EU*. *Agric. Econ. – Czech*, 63 (8), 2017: 347-355.
- Liana, Deny & Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 52–62.
- Luh Desi Damayanti, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *E-Journal SIAk Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 7.
- Manossoh, H. 2016. *Good Corporate Governance untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. Bandung, Jawa Barat: PT. Norlive Kharisma Indonesia
- Mas'ud, Imam dan Reva Maymi Srengga. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Volume 10 Nomor 2 Hal 139-154.
- Mulyadi. 2014. *Sistem Akuntansi*. Cetakan Keempat. Jakarta: Salemba Empat. Oktadella, Dewanti., Zulaikha. 2011. Analisis *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Universitas Diponegoro Semarang.

- Putri dan Laterini. 2018. "Dewan Komisaris Independen sebagai pemoderasi pengaruh *financial distress* pada kecepatan publikasi laporan keuangan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.22.3. Maret (2018): 2204- 2228
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. 2016. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15-28.
- Rendra Pratama. 2016. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah Menggunakan Model Logit di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Riyanto Bambang. 2013. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ross, Stephen A.; Randolph W. Westerfield; Bradford D. Jordan, Joseh Lim dan Ruth Tan. 2015. *Pengantar Keuangan Perusahaan (Fundamentals of Corporate Finance)*. Edisi Global Asia, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Simamora, M., Haerudin. 2014. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas untuk Mengetahui Kondisi Keuangan yang Berdampak terhadap Prediksi *Financial Distress* pada PT. Bakrie & Brothers, Tbk dan Anak Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*. Volume 2 Nomor 1 Hal 1-16.
- Sinaga, Doharman. 2019. *The Effect of Good Corporate Governance, Leverage and Profitability on Profit Management in Registered Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange*. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance*. 2 (1), 1-11
- Sirait, P. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Kesatu. Yogyakarta: Ekuilibra
- Sugema, Imam. 2012. Krisis Keuangan Global tahun 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Volume 17 Nomor 3 Hal 145-152.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi kelima Bandung: Sutedi, Adrian . 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika. Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Utari Dewi, Ari Purwanti dan Darsono Prawironegoro. 2014. *Manajemen 12345 Keuangan* Edisi Revisi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Winda, Suherman. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Serta Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*. Vol. 2 No. 1
- Widhiari, Ni Luh Made Ayu dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi*. Volume 11 Nomor 2 Hal 456-469.
- Wijanarto, H. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan di Sektor Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 3(1).
- Wiyono, Gendro dan Kusuma, Hadri. 2017. *Manajemen Keuangan Lanjutan Berbasis Corporate Value Creation* Edisi kesatu. Yogyakarta. UPP STIM YKPN
- Yuliastary, E. C., & Wirakusuma, M. G. 2014. Analisis *Financial Distress* dengan Metode *Z-Score Altman, Springate, Zmijewski*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 6 Nomor 3 Hal 379-389.